

## PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA ERA 4.0 DI SMAN 1 PALIBELO

Zuriatin<sup>1\*</sup>, Lilis Febriana<sup>2</sup>, dan Nurlaila<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup> STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

<sup>3</sup> STISIP Mbojo Bima, Indonesia

\* Email: atinamin57@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) peranan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo. (2) Hambatan guru dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di era 4.0 di SMAN 1 Palibelo. (3) Dampak pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dengan cara snowball sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa tidak dikembangkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran tetapi diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan nilai-nilai karakter cinta tanah air dimungkinkan karena dalam materi pelajaran sejarah sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan. (2) Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di era 4.0 di SMAN 1 Palibelo berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informatika. Siswa lebih memperhatikan Smartphone dari pada materi pembelajaran sejarah. Siswa juga dipengaruhi konten-konten negatif yang tidak bermafaat dalam Smartphone. (3) Dampak pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo adalah tidak secara langsung tetapi membutuhkan proses secara terus menerus dan pembiasaan.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sejarah, Cinta Tanah Air

### Abstract

The purpose of this study was to determine: (1) the role of history learning in shaping the character of love for the homeland of 4.0 era students at SMAN 1 Palibelo. (2) Barriers to teachers in shaping the character of love for the homeland in students in era 4.0 at SMAN 1 Palibelo. (3) The impact of history learning in shaping the character of love for the homeland of students in era 4.0 at SMAN 1 Palibelo. This research is a qualitative descriptive study, the data collection techniques used are observation, interviews, and document analysis. The technique of determining informants in this study is snowball sampling. The data analysis technique used is interactive analysis. The results of this study indicate that: (1) The formation of the character of love for the homeland in students is not developed in planning the implementation of learning but is integrated into learning activities. The formation of the character values of love for the land is possible because the subject matter of history is full of values of struggle and heroism. (2) The obstacles faced by teachers in shaping the character of love for the homeland in students in the 4.0 era at SMAN 1 Palibelo in the form of the development of science and technology, especially information technology. Students pay more attention to Smartphones than history learning materials. Students are also influenced by negative content that is not useful on Smartphones. (3) The impact of learning history in shaping the character of love for the homeland era 4.0 at SMAN 1 Palibelo is not direct but requires a continuous process and habituation.

**Keywords:** History Lessons, Love of the Homeland.

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2012:6).

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembaangunan bangsa suatu negara. Hal terpenting untuk diterapkan kepada anak-anak adalah karakter cinta tanah air, dalam hal ini yang memiliki peranan yang sangat penting adalah pembelajaran sejarah.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter cinta tanah air dalam dirinya serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota masyarakat maupun warganegara yang nasionalis, produktif dan kreatif. Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Proses dan hasil upaya pendidikan karakter dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses yang panjang. Dengan adanya upaya tersebut setidaknya guru sebagai pendidik telah membekali siswa yang merupakan generasi muda bangsa diharapkan dapat memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Apalagi sekarang adalah zaman canggih yang sering kita sebut dengan zaman era 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Untuk menghadapi pengaruh atau dampak dari perubahan tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat dilakukan terutama pada aspek pendidikan seperti salah satunya adalah melakukan penguatan pendidikan karakter terutama cinta tanah air sebab hal tersebut mulai menghilang dengan munculnya berbagai alat canggih dan gaya berpakaian yang ke barat-baratan sehingga melupakan rasa akan cinta tanah air. Seperti yang dijelaskan oleh Yahya (2018:4) bahwa strategi untuk menghadapi tantangan revolusi industri

4.0 salah satunya dengan melakukan revitalisasi sistem pembelajaran yakni mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Dari pendapat di atas artinya penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran sejarah yang diselenggarakan di setiap pendidikan.

Menurut Hasan (2012: 63-65), beberapa karakter yang bisa dikembangkan pada pembelajaran sejarah, merujuk pada pemikiran tersebut di atas antara lain mengembangkan sikap cinta tanah air, mengembangkan sikap tanggung jawab, mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan serta membangun dan mengembangkan semangat

kebangsaan. Pendidikan sejarah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter bangsa karena pembelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Melihat keadaan siswa pada zaman sekarang apalagi di era 4.0 sehingga memiliki pengaruh besar bagi karakter siswa. Apalagi pengaruh gadget dan lingkungan sekitar maka akan membawa dampak negatif bagi karakter siswa sehingga mengurangi fokus belajar mereka dan ke cinta terhadap lingkungannya. Maka seperti yang dilihat di sekolah SMA Negeri 1 Palibelo pengaruh era 4.0 sangat besar terutama pada gadget dan lingkungan mereka, apalagi mereka bergaul di lingkungan teman-teman yang lebih suka bermain gadget sehingga mengurangi nilai-nilai karakter cinta tanah air dalam diri mereka. Itu semua terlihat juga pada saat pembelajaran berlangsung maka diperlukan penanaman karakter cinta tanah air. Dengan terjadinya hal seperti itu juga pembelajaran sejarahlah yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter terutama karakter cinta tanah air. Maka diharapkan pembelajaran sejarah mampu menanamkan karakter cinta tanah air.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Peranan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo”.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ; 1). Untuk mengetahui peranan pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo 2). Untuk mengetahui hambatan guru dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa era 4.0 di SMAN 1 Palibelo 3). Untuk mengetahui dampak pembelajaran sejarah

dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa di era 4.0 di SMAN 1 Palibelo

### Kajian Pustaka

Pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pembelajaran identik dengan adanya siswa atau siswi (sebagai peserta didik) dan guru (sebagai pendidik). Pembelajaran juga merupakan proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Pribadi (2009: 10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut Gegne (2009: 9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”

Sardiman (2012: 206) memberikan definisi belajar sebagai “proses mengolah dan mengembangkan tingkah laku peserta didik dalam rangka pembentukan karakter dan kepribadiannya agar peserta didik itu memahami keberadaan dirinya: siapa dia, dari mana dia, untuk apa dan mau ke mana dia.” Lebih lanjut, Sardiman mengatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk merenkontruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial, kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menghayati nilai-nilai kemanusiaannya, sehingga membawa tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik.

Menurut pendapat Dharma dkk, (2011: 9-11) pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai

kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. (b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan. (c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan kerakter secara bersama.

Thoyiba, et.al., (2015) mendefinisikan cinta tanah air sebagai rasa cinta dan hormat seseorang pada negara, bangsa dan budaya Indonesia. Sedangkan menurut Nurmantyo dalam Ikhsan (2017: 110) menjelaskan cinta tanah air merupakan rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas tinggi dimiliki setiap individu pada negara tempat tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membelah tanah tanah air, menjaga dan melindungi taanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

Dari bahasan di atas mengenai pendidikan karakter khususnya tentang nasionalisme sebaiknya ditanamkan sejak dini karena dengan penanaman sejak dini maka peserta didik akan lebih dini mengetahui cara menghargai bangsa dan negara, serta memahaminya sehingga pelaksanaan semangat nasionalisme akan lebih mudah direalisasikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014: 3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Palibelo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ingin mengetahui peranan

pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter cinta tanah air di sekolah SMAN 1 Palibelo

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer yang berupa hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru dan Siswa sebagai narasumber. Observasi Lokasi atau tempat yang akan tempat belajar yaitu sekolah SMAN 1 Palibelo dan proses KBM Sejarah. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi (Sugiono, 2016: 62). Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen atau arsip berupa Profil sekolah, Visi dan Misi sekolah, Tujuan sekolah, data siswa serta guru dan Perangkat pembelajaran di sekolah SMAN 1 Palibelo.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu obserwasi, wawancara, dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari visi, misi dan tujuan di Sekolah SMAN 1 Palibelo sangat memperhatikan pendidikan karakter apalagi didukung dengan Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013 yang secara langsung nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam mata pelajaran. Dengan demikian nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut akan menjadi bekal dalam diri siswa untuk kedepannya.

A. Peranan pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa Era 4.0 di SMANegeri 1 Palibelo

Pengembangan RPP pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo secara implisit mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam RPP berkarakter. Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret karakter maka makin mudah diamati dan makin tepat kegiatan yang

dilakukan untuk membentuk karakter tersebut (Mulyasa, 2011: 83).

Guru dapat mengorganisasikan karakter dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran karena baik guru maupun peserta didik mengetahui secara pasti tujuan yang akan dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada program pembelajaran yang telah diprogramkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum yang menuntut kreatifitas dan kearifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu guru dituntut untuk mendesain pembelajaran yang inovatif dan operasional.

Kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan untuk menyiapkan siswa baik fisik maupun mental dalam mengikuti proses belajar. Kegiatan pembelajaran sejarah dimulai dengan beberapa kegiatan seperti salam, do'a bersama, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa sebab do'a merupakan ungkapan dari lahirnya kesadaran nurani atau perasaan hajat meminta pertolongan atau bantuan Allah SWT. Doa adalah merupakan pengakuan manusia tentang kelemahannya, namun manusia kadangkala bersikap sombong (QS. 96:6-7). Doa juga sering dilupakan manusia, karena manusia masih banyak yang menganggap bahwa doa itu kurang penting, sehingga manusia tidak mengakui keberadaan doa tersebut. Menyadari betapa pentingnya peranan agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap

pribadi menjadi sebuah keniscayaan (kepastian), yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selanjutnya absensi untuk mengetahui kehadiran siswanya, kegiatan absen perlu dilakukan untuk melatih siswa menjadi disiplin waktu. Hal ini menurut Sagala (2013:227), tidak selalu ketidakhadiran siswa disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari guru tidak menyenangkan, sikapnya yang tidak disukai siswa, atau tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberikan hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain). Disiplin menurut Kemendiknas (2010:27) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menyampaikan tujuan pembelajaran sejarah kegiatan ini dilakukan agar siswa tahu apa tujuan dari pembelajaran serta menyampaikan nilai karakter yang diinginkan dicapai yaitu karakter cinta tanah air. Dalam kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo memanfaatkan kegiatan ini untuk memotivasi siswa. sedangkan kegiatan apersepsi berguna sebagai mata rantai penghubung antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa untuk dipergunakan sebagai titik pangkal menjelaskan materi pembelajaran baru yang akan dihadapi sehingga ada kesinambungan pemahaman.

Sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, maka ada tiga proses yang harus dilalui oleh peserta didik pada kegiatan inti di kegiatan pembelajaran. "Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.”

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Cinta Tanah Air dapat diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran sejarah. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (Mulyasa, 2011: 266). Dalam materi pelajaran sejarah dimungkinkan penanaman nilai karakter cinta tanah air karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan. Pada pelajaran sejarah kelas XI semester genap misalnya, dimana materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu & Belanda. Materi ini membahas perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dengan kekuatan senjata dan diplomasi tau dikenal dengan masa revolusi fisik.

Penyampaian materi pada pembelajaran sejarah segogyanya menggunakan pendekatan dan strategi maupun metode yang tepat. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo menerapkan pendekatan saintifik dan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Menurut Lickona, agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru harus berusaha mengimplementasikan beberapa metode seperti bercerita/mendongeng (Telling Stoty), diskusi, simulasi (bermain peran/Role Playing dan sosiodrama), dan pembelajaran kooperatif (Samani dan Hariyanto, 2011: 147-148).

Kegiatan akhir tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menutup pelajaran, tetapi lebih untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi dan usaha pemantapan

penguasaan kompetensi yang diharapkan. Dengan melakukannya diharapkan guru dapat mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai oleh siswa. Kegiatan ini biasanya meninjau kembali penguasaan siswa dan pemberian tes, baik secara lisan maupun tulisan (penilaian).

Kegiatan Penutup yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diakhir pembelajaran atau dilakukan setelah kegiatan inti. Pada kegiatan ini biasanya dilakukan umpan balik, evaluasi pembelajaran dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Ketiga komponen dalam standar proses tersebut, memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan keterampilan dasar mengajar guru. Hal ini dikarenakan standar proses dan keterampilan dasar mengajar bersamaan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pada poin selanjutnya akan dijelaskan tentang kaitan standar proses pendidikan dan keterampilan dasar mengajar.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan dapat tercapai (Arikunto, 2016: 3). Menurut Arifin (2017: 2) evaluasi adalah suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mencapai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah adalah dengan berbagai variasi cara. Salah satunya adalah dengan melakukan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari serta penugasan sehingga siswa mampu menangkap materi yang telah diajarkan.

B. Hambatan duru dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di Era 4.0 di SMAN 1 Palibelo

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar serta memiliki tugas sebagai pengajar dan pembimbing siswa baik secara klasikal ataupun individual. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa SMA Negeri 1 Palibelo adalah kaum milenial yang tumbuh dan berkembang di era 4.0. Era ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informatika dan digital. Hal ini membuat interaksi seseorang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Generasi ini sebagian besar adalah kalangan anak muda dan selalu melekat dengan perangkatnya.

Penggunaan Smartphone di kalangan siswa telah mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran. Dalam Smartphone seluruh informasi diakses secara bebas baik yang positif maupun negatif.

### C. Dampak Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa Era 4.0 di SMAN 1 Palibelo

Merujuk dari pendapat Sartono Kartodirdjo (1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata siswa. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo tidak membawa dampak langsung terhadap siswa seperti perubahan tingkah laku. Pembelajaran sejarah telah memberikan pemahaman kepada siswa tentang perjuangan bangsa Indonesia masa lalu sebagai bahan pelajaran masa kini.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (empathic awareness) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif serta partisipatif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Era 4,0 di SMAN 1 Palibelo pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa Era 4.0 di SMAN 1 Palibelo Ada tiga tahap:

- a) Perencanaan. Dalam tahap perencanaan guru menyiapkan RPP.

- b) Pelaksanaan. Ada tiga rangkaian kegiatan yaitu Kegiatan awal guru melakukan salam, do'a, absen, apersepsi, motivasi sesuai rangkaian kegiatan pada RPP, ada kegiatan inti yaitu dengan menyampaikan pokok bahasan materi dan terakhir penutup dilakukan dengan pemberian tugas serta menyimpulkan lalu tutup dengan salam.
- c) Evaluasi yaitu tahap untuk mengetahui kognitif siswa di akhir pelajaran Kendala yang dihadapi oleh guru berupa perangkat pembelajaran yaitu pada metode serta siswa. Menggunakan metode ceramah bervariasi tetapi lebih dominan pada ceramah. Kendala dalam proses pembelajaran adalah berasal dari anak didik. Anak didik menjadikan guru sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah pengaruh era 4.0 sehingga hal ini menyebabkan mereka terbelenggu dengan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang. Disamping itu, karena niat siswa untuk lebih kreatif juga masih rendah.

Dampak positif yang didapatkan oleh siswa dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran sejarah yaitu siswa semakin suka belajar sejarah melalui peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan pembentukan karakter, terutama karakter cinta tanah air. Hal ini sesuai yang diharapkan dalam KI 1, KI 2 maupun KI 3. Dampak dari pembelajaran sejarah tidak secara langsung tetapi membutuhkan proses secara terus menerus dan pembiasaan. Oleh karena itu, dengan belajar sejarah siswa semakin serius dan tertarik untuk mempelajari sejarah atau peristiwa di masa lampau, sehingga ini menjadi indikator terbentuknya karakter mencintai pelajaran sejarah sudah merupakan dampak pembentukan karakter cinta tanah air dari pembelajaran sejarah. Bahwa pembelajaran sejarah berdampak merubah cara pandang siswa terhadap hal-hal yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, untuk membentuk

karakter cinta tanah air dalam diri siswa diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, terutama guru agar siswa mempunyai kepribadian yang kuat hingga dewasa kelak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2017). SPSS 24 Untuk Penelitian Skripsi. Jakarta : Kelompok Gramedia
- Sigiono. (2013). Penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto & Suharsimi. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dharma Kesuma, dkk, (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Gegne. Robert M, (2009). Kondisi Belajar Dan Teori Pembelajaran. (terjemahan Munadir) PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta
- Kemendiknas, (2010) Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Kajian Teori Praktik di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H, dkk. (2012). Prosiding Seminar Nasional IPS. Bandung : UPI
- Iksan. (2017). Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900: dari Emporium sampai Imperium. Jakarta: Gramedia
- Moleong, J, Lexy. (2014). Metode penelitian Kualitatif, edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2011). Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : PT. Dian Rakyat
- Sardiman. A.M, (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Press
- Sartono Kartodirdjo (2007) Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Samani & Hariyanto. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja  
Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta  
Thoyiba, (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : PT Alfabet  
Yahya, (2018). Era Industri 4.0 ; Tantangan dan Peluang Perkembangan

Pendidikan Kejuruan Indonesia. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor dalam Bidang Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.